

INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL BUDDHIS DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIIS BAGI ANAK USIA DINI: STUDI DESKRIPTIF PADA KARYA MAHASISWA PAUD INSTITUT NALANDA

Gustiya Gandha Metri
Pendidikan Buddha Anak Usia Dini
Institut Nalanda

gustiyaqandhametri@nalanda.ac.id

Abstrak

Di era Education 5.0, pengajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini (AUD) dituntut tidak hanya fokus pada kecakapan linguistik, tetapi juga pada internalisasi nilai etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola integrasi nilai-nilai moral Buddhis dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris yang disusun oleh mahasiswa PAUD Institut Nalanda. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membedah karya instruksional mahasiswa berupa RPP, modul, dan media pembelajaran sebagai sumber data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara semi-terstruktur, dengan teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moral Buddhis diwujudkan melalui tiga strategi utama: pemilihan kosakata yang mentransformasikan konsep abstrak Dharma menjadi kata sifat aplikatif (seperti *gentle* dan *helping others*), adaptasi narasi cerita berbasis fabel *Jataka* (cerita Buddhis) dengan dialog repetitif, serta visualisasi media yang menggabungkan simbol spiritual dengan estetika modern. Temuan juga mengungkap bahwa penggunaan strategi berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan dukungan guru berperan krusial dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa sekaligus memperkuat karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya mahasiswa mencerminkan hibridisasi antara kompetensi global dan spiritualitas lokal, yang membuktikan bahwa pengajaran bahasa asing dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan potensi rasional dan moral anak secara holistik.

Abstract

*In the era of Education 5.0, English language teaching for Early Childhood Education (ECE) is required to focus not only on linguistic proficiency but also on the internalization of ethical values. This study aims to describe the integration patterns of Buddhist moral values within English learning materials developed by ECE students at the Nalanda Institute. This study employed a descriptive qualitative approach. The primary data sources consisted of students' instructional works, including lesson plans (RPP), modules, and learning media. Data were collected through document analysis and semi-structured interviews, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of Buddhist moral values is realized through three primary strategies: (1) vocabulary selection that transforms abstract Dharma concepts into applicable adjectives (such as *gentle* and *helping others*); (2) adaptation of story narratives based on *Jataka* fables using repetitive dialogues; and (3) media visualization that combines spiritual symbols with modern aesthetics. Furthermore, the study reveals that *Project-Based Learning* strategies and teacher support play a crucial role in reducing students' speaking anxiety while simultaneously strengthening character development. This research concludes that the students' work reflects a hybridization of global competence and local spirituality. This proves that foreign language teaching can serve as an effective medium to develop children's rational and moral potential holistically within a value-based educational environment.*

Sejarah Artikel

Diterima:15-02-2026

Direview:18-03-2026

Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

bahasa inggris anak usia dini, nilai moral buddhis, materi pembelajaran

Article History

Received:15-02-2026

Reviewed:18-03-2026

Published:30-04-2026

Key Words

early childhood english, buddhist moral values, learning materials

PENDAHULUAN

Di era transformasi digital dan Education 5.0, penguasaan bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini (AUD) telah bergeser dari sekadar muatan lokal menjadi kebutuhan dasar komunikasi global yang tak terelakkan. Namun, tantangan utama dalam *English for Young Learners* (EYL) saat ini bukan hanya terletak pada keberhasilan transfer kosakata atau tata bahasa, melainkan pada bagaimana bahasa tersebut mampu menjadi media penanaman nilai etika yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Hayati (2023), pengajaran bahasa asing pada anak usia dini harus bersifat holistik, di mana aspek kebahasaan harus berkelindan erat dengan pengembangan karakter agar anak tidak kehilangan jati diri budayanya di tengah gempuran budaya global. Tanpa integrasi nilai moral yang kuat, pembelajaran bahasa Inggris berisiko menjadi sekadar latihan mekanistik yang menjauhkan anak dari nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal yang membentuk kepribadian mereka.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, Institut Nalanda memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai moral Buddhis, seperti *Metta* (kasih sayang) dan *Karuna* (welas asih), sebagai instrumen pedagogis yang efektif. Menurut Willington (2023), pengintegrasian nilai-nilai Buddhis dalam materi ajar terbukti mampu meningkatkan empati serta kemampuan regulasi diri anak sejak dini, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter. Hal ini menuntut mahasiswa Program Studi PAUD di Institut Nalanda untuk memiliki kreativitas dan kepekaan pedagogis yang tinggi sebagai desainer kurikulum masa depan. Mahasiswa diharapkan mampu menyusun bahan ajar bahasa Inggris yang tidak hanya bersifat sekuler, tetapi juga memiliki kedalaman muatan spiritualitas lokal yang diadaptasi dari nilai Dharma, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang etis sekaligus komunikatif (Pratama, 2024).

Namun, pada realitasnya masih ditemukan kendala teknis yang cukup signifikan dalam menerjemahkan konsep-konsep Buddhis yang bersifat filosofis dan abstrak ke dalam struktur bahasa Inggris yang sederhana dan konkret bagi level anak usia dini. Terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum institusi dengan implementasi praktis dalam karya-karya instruksional yang dihasilkan oleh mahasiswa, baik dalam pemilihan diksi maupun visualisasi materi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif ini mendesak untuk dilakukan guna memotret secara mendalam pola integrasi nilai moral Buddhis dalam materi pembelajaran bahasa Inggris yang disusun oleh mahasiswa PAUD Institut Nalanda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana nilai-nilai spiritual tersebut terepresentasikan dalam karya akademik mahasiswa, sekaligus menjadi pijakan untuk memperkuat kurikulum integratif yang menjadi identitas utama Institut Nalanda dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai fenomena integrasi nilai moral Buddhis dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2023), metode deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan secara rinci kata-kata serta tindakan manusia yang diamati. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk membedah muatan nilai yang terkandung dalam karya-karya instruksional mahasiswa. Untuk mendukung pengumpulan data yang akurat, penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar panduan analisis dokumen (*document analysis checklist*) dan pedoman wawancara semi-terstruktur (*interview protocol*) yang telah divalidasi.

Data penelitian ini bersumber dari karya pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa PAUD Institut Nalanda, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, buku cerita bergambar, maupun media pembelajaran digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen (*content analysis*) dan wawancara semi-terstruktur. Analisis dokumen dengan bantuan instrumen lembar pengamatan digunakan untuk mengidentifikasi diksi, visualisasi, dan pemilihan tema yang merepresentasikan nilai *Metta*, *Karuna*, *Mudita*, dan *Upekkha* dalam bahasa Inggris. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali aspek unik dari proses kreatif dan pertimbangan pedagogis mahasiswa dalam menyelaraskan materi bahasa asing dengan nilai Dharma.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles et al. (2023), yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan memilah data yang relevan dengan integrasi nilai moral, menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel klasifikasi, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap profil kompetensi mahasiswa dalam merancang materi yang integratif serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum berbasis penciri institusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral Buddhis dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris yang disusun oleh mahasiswa PAUD Institut Nalanda diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu pemilihan kosakata (*vocabulary selection*), adaptasi narasi cerita, dan visualisasi media.

1. Transformasi Linguistik dan Pemilihan Kosakata

Dalam aspek kebahasaan, mahasiswa mentransformasikan konsep abstrak *Dharma* ke dalam kata sifat sederhana yang aplikatif bagi anak usia dini. Data dokumen menunjukkan penggunaan kata "*Gentle*" sebagai representasi nilai *Metta* (cinta kasih) dan frasa "*Helping others*" untuk menggambarkan nilai *Karuna* (welas asih). Integrasi ini juga muncul dalam instruksi kelas dan dialog sederhana, seperti penggunaan kalimat "*Speak with a soft voice, like a gentle breeze*" untuk melatih pengendalian diri, serta kalimat "*Sharing our toys is a beautiful Karuna*" pada sesi bermain.

2. Adaptasi Narasi Cerita Berbasis Fabel

Mahasiswa secara dominan menggunakan media cerita (*storytelling*) melalui adaptasi fabel *Jataka* (cerita buddhis). Cerita tradisional ini dimodifikasi dengan dialog Bahasa Inggris yang repetitif dan sederhana agar anak dapat menirukan ungkapan kasih sayang dalam konteks cerita hewan.

3. Visualisasi Media dan Semiotika Spiritual

Karya mahasiswa menunjukkan penggunaan semiotika visual untuk menjembatani keterbatasan kosakata anak. Temuan pada buku cerita bergambar dan modul digital menampilkan:

- 1) Ilustrasi dengan warna-warna tenang (pastel) untuk merepresentasikan kedamaian.
- 2) Penggunaan simbol bunga teratai dalam ilustrasi "*Morning Prayer*".
- 3) Penggunaan ikon "*Hands together*" sebagai instruksi visual untuk berdoa.

4. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Analisis dokumen mengungkap adanya implementasi Project-Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berbicara secara kontekstual. Salah satu contoh nyata adalah proyek "*Sharing Food*" yang dirancang untuk melatih nilai kemurahan hati (*Dana*), di mana anak mempraktikkan kosakata bahasa Inggris dalam situasi nyata.

Pembahasan

Integrasi nilai moral dalam materi Bahasa Inggris yang disusun oleh mahasiswa PAUD Institut Nalanda menunjukkan sebuah kesadaran pedagogis bahwa bahasa asing bukan sekadar alat komunikasi teknis, melainkan media pengampu etika (*ethical carrier*). Fenomena ini dapat dibedah lebih dalam melalui tiga pilar utama:

1. Dekonstruksi Konsep Spiritual Menjadi Leksikon Aplikatif

Langkah awal yang krusial dalam materi ini adalah transformasi konsep abstrak seperti *Metta* dan *Karuna* menjadi diksi sederhana yang tepat untuk level Anak Usia Dini (AUD). Penggunaan kata sifat aplikatif seperti "*gentle*" dan "*helping*"

membuktikan adanya strategi dekonstruksi kognitif yang matang. Sejalan dengan pemikiran Willington (2023), penyederhanaan terminologi spiritual ke dalam bahasa sehari-hari menjadi kunci agar nilai moral dapat diserap secara bawah sadar tanpa membebani kapasitas kognitif anak. Sedangkan secara teoretis, keterlibatan emosional melalui bahasa yang sederhana ini membantu anak mengasosiasikan emosi positif dengan nilai moral yang sedang dipelajari (Brown & Smith, 2024). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengajarkan kosakata, tetapi juga membangun "kompas moral" yang sensitif melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman (Metri, 2025). Hal ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa kedua (*L2 acquisition*) pada usia dini akan lebih menetap jika diikat dengan pengalaman afektif yang bermakna.

2. Hibridisasi Budaya: Narasi Lokal dalam Bingkai Global

Selain aspek leksikal, penggunaan fabel Jataka (cerita buddhis) sebagai konten utama menciptakan fenomena hibridisasi yang unik antara identitas spiritual lokal dan kompetensi global. Pemanfaatan narasi spiritual lokal terbukti memberikan rasa kedekatan (*sense of belonging*) yang mempermudah proses akuisisi bahasa asing pada anak (Hayati, 2023; Widiyanto, 2024). Dalam konteks *English for Young Learners* (EYL), penggunaan media yang akrab dengan dunia anak merupakan syarat mutlak bagi efektivitas pembelajaran (Metri et al., 2026). Oleh karena itu, penanaman nilai etika ini tidak boleh dipisahkan dari konteks komunikatif, di mana bahasa asing berperan sebagai jembatan untuk memahami nilai kemanusiaan universal melalui lensa kearifan lokal (Suryanto, 2023). Melalui modifikasi dialog yang repetitif, mahasiswa secara tidak langsung menerapkan teori *Scaffolding*, yaitu nilai-nilai Dharma menjadi petunjuk kontekstual (*contextual clues*) yang memudahkan anak memahami makna kata tanpa perlu melalui proses translasi yang kaku.

3. Sinergi PjBL dan Mitigasi *Speaking Anxiety*

Efektivitas materi tersebut semakin diperkuat dengan implementasi *Project-Based Learning* (PjBL), seperti pada proyek "*Sharing Food*", yang membuktikan bahwa nilai moral paling efektif dipelajari melalui tindakan nyata (*learning by doing*). Strategi PjBL ini terbukti mampu mengatasi hambatan belajar konvensional dan memungkinkan anak mempraktikkan kosakata dalam situasi autentik (Lestari, 2023; Metri et al., 2025). Namun, temuan krusial dalam penelitian ini menekankan bahwa peran dukungan guru tetap menjadi faktor determinan dalam mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa (Metri, 2025). Saat anak merasa aman secara emosional dalam lingkungan yang etis dan suportif, produksi bahasa mereka meningkat secara signifikan. Hal ini mempertegas bahwa di era Education 5.0, inovasi teknologi dan materi ajar harus tetap memprioritaskan sentuhan

manusiawi (*high touch*) serta nilai etis sebagai bentuk proses humanisasi dalam pendidikan (Metri et al., 2026; Nugraha, 2024).

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut secara keseluruhan, materi yang dihasilkan oleh mahasiswa program studi PAUD institut Nalanda bukan sekadar alat bantu ajar teknis, melainkan sebuah manifestasi dari kurikulum holistik yang berhasil menyeimbangkan kecerdasan linguistik, kematangan emosional, dan keteguhan spiritual anak. Namun tantangan terbesar mahasiswa adalah menjaga keakuratan gramatikal Bahasa Inggris dengan tetap mempertahankan kedalaman makna filosofis nilai Buddhis. Dalam situasi ini, peran dukungan guru menjadi faktor determinan untuk mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Metri (2025) dalam *Jurnal Citra Pendidikan*.

Lebih lanjut, dalam buku *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*, Metri et al. (2025) menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah proses humanisasi. Pemikiran ini sejalan dengan Nugraha (2024: 55) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi dalam pendidikan harus tetap memprioritaskan sentuhan manusiawi dan nilai-nilai etis. Oleh karena itu, penggunaan media digital yang dikombinasikan dengan narasi spiritual yang kuat merupakan solusi krusial di era Education 5.0. Secara keseluruhan, karya mahasiswa PAUD Institut Nalanda mencerminkan hibridisasi luar biasa yang membuktikan bahwa pengajaran bahasa asing dapat menjadi sarana efektif untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun tetap teguh memegang prinsip kebajikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PAUD Institut Nalanda telah berhasil melakukan integrasi nilai moral Buddhis ke dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris melalui tiga pola utama yang aplikatif bagi Anak Usia Dini (AUD):

1. Pola Transformasi Linguistik: Mahasiswa berhasil mendekonstruksi konsep filosofis *Dharma* yang kompleks menjadi leksikon sederhana yang berfokus pada kata sifat perilaku. Temuan menunjukkan bahwa nilai *Metta* (cinta kasih) dan *Karuna* (welas asih) tidak lagi diajarkan sebagai doktrin, melainkan diinternalisasikan melalui kosakata "*gentle*" dan "*helping others*" yang relevan dengan keseharian anak.
2. Pola Adaptasi Naratif: Integrasi nilai dilakukan dengan memodifikasi fabel *Jataka* (cerita buddhis) menjadi materi *storytelling* berbahasa Inggris. Strategi ini memanfaatkan dialog repetitif yang terbukti efektif memfasilitasi naluri imitasi bahasa anak sekaligus menanamkan pesan moral tanpa menciptakan beban kognitif yang berlebih.

3. Pola Semiotika Visual: Karya mahasiswa menunjukkan penggunaan simbol spiritual seperti bunga teratai dan posisi tangan berdoa yang dipadukan dengan estetika modern. Visualisasi ini berfungsi sebagai jembatan pemahaman (*visual scaffolding*) bagi anak yang memiliki keterbatasan kosakata bahasa Inggris, sehingga pesan moral tetap tersampaikan secara non-verbal.

Saran

1. Bagi Institusi (Institut Nalanda): Disarankan agar institusi terus memperkuat kurikulum integratif dengan menyediakan bank data materi pembelajaran (seperti *e-books* atau modul) yang secara khusus memadukan terminologi Bahasa Inggris dengan nilai-nilai Buddhis, guna memudahkan mahasiswa dalam merancang materi yang selaras dengan visi institusi.
2. Bagi Dosen Pengampu: Perlu adanya pendampingan berkelanjutan dalam aspek desain instruksional, khususnya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menjaga keakuratan gramatikal bahasa Inggris tanpa mengurangi kedalaman makna filosofis nilai Dharma yang disisipkan.
3. Bagi Mahasiswa PAUD: Mahasiswa diharapkan terus bereksplorasi dengan media digital dan inovasi teknologi untuk menjembatani konsep-konsep moral yang abstrak agar lebih visual dan mudah dipahami oleh anak usia dini.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian masa depan dapat dikembangkan untuk mengukur dampak jangka panjang dari materi integratif ini terhadap perilaku nyata anak di sekolah, atau memperluas cakupan pada metode penelitian eksperimen untuk melihat efektivitas materi terhadap kemampuan linguistik anak secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, A., & Smith, L. (2024). *Emotional engagement in early childhood language acquisition*. Oxford University Press.
- Hayati, N. (2023). *Pedagogi bahasa Inggris untuk anak usia dini: Menyeimbangkan kognisi dan karakter*. Pustaka Akademika.
- Lestari, S. (2023). *Pembelajaran berbasis proyek di taman kanak-kanak*. Rajawali Pers.
- Metri, G. G., Rohyana, H., Masri, S., Burhan. M. R., Muhirdan., Dewanti. L., Hastriana. S. U., Kaharuddin. N., Rahman. R. S., Oktaviana. D. (2026). *Pendidikan karakter di era modern dan digital*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Metri, G. G. (2025). Peran dukungan guru sebagai kunci mengurangi kecemasan berbicara siswa dalam kelas bahasa Inggris. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 5(4), 80–89.
- Metri, G. G., Zaidir, Irianto, T. U., & Bungin, S. S. (2025). Project-based English learning strategy to improve students' speaking skills. *Journal of the American Institute*, 2(1).
- Metri, G. G., Arianto, T., Syamsudin., Mora, H., Putriana, W., Saptiany, G. S., Huan, E., Zuhendri. (2025). *Pendidikan bahasa Inggris: Teori, metode, dan aplikasi pembelajaran*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, W. R., Panjaitan, J. M. M., Agustini, L., Dadang, Umbarasari, T., Wekke, S. I., Syamsudin. (2025). *Pendidikan: Landasan, teori, dan praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Mutmainnah., Muhirdan., Dewanti, L., Maarang, M., Misrahayu, Y., Metri, G. G., Tabun, L. N., Mannassai, F. A., Jannah, M., Lily, M. N., Azizah, N. A., Puling, I. (2026). *Nilai agama dan budi pekerti PAUD*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nugraha, F. (2024). *Etika teknologi dalam instruksional modern*. Informatika.
- Pratama, A. R. (2024). *Inovasi media pembelajaran bagi mahasiswa calon guru PAUD di era digital*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Kencana.
- Suryanto, B. (2023). *Bahasa dan karakter: Integrasi nilai etika dalam pembelajaran asing*. Bumi Aksara.
- Widianto, E. (2024). *Pemanfaatan sastra lokal dalam kelas bahasa Inggris*. Erlangga.
- Willington, J. (2023). *Buddhist ethics in early childhood education: A modern approach to mindfulness and compassion*. Routledge.